

**APPLICATION OF NON-PHYSICAL ELEMENTS
IN THE NEO-VERNACULAR CONCEPT IN THE MOJOKERTO
REGENT'S OFFICE PENDOPO BUILDING, EAST JAVA
PENERAPAN ELEMEN NON-FISIK DALAM KONSEP
NEO-VERNAKULAR PADA BANGUNAN PENDOPO
KANTOR BUPATI MOJOKERTO, JAWA TIMUR**

Nisa Najla Shalsabila¹⁾, Wisnu Gesang²⁾, Farida Murti³⁾, Ibrahim Tohar⁴⁾

Progam Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1), 2), 3), 4)}

1442100016@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, 1442100040@surel.untag-sby.ac.id²⁾,
faridamurti@untag-sby.ac.id³⁾, ibrahimtohar@untag-sby.ac.id⁴⁾

Abstrak

Salah satu Kabupaten yang terdapat di Jawa Timur adalah Kabupaten Mojokerto, yang memiliki luas wilayah kurang lebih 969,360 km². Pada masa Kerajaan Hindu-Budha, Mojokerto memiliki peranan penting yang terlihat dari banyaknya peninggalan berupa candi dan artefak dari masa Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, kawasan Mojokerto semakin memperkuat identitasnya dengan mempertahankan arsitektur dan budaya Majapahit. Hal ini diterapkan pada bangunan pusat pemerintahan, seperti Pendopo Kantor Bupati Mojokerto. Bertujuan untuk melestarikan arsitektur lokal agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui observasi langsung, analisis data, identifikasi, serta mendeskripsikan terhadap ciri arsitektur Neo-Vernakular khususnya pada elemen non-fisik. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, filsafat, serta tata letak bangunan dalam penerapan elemen non-fisik pada Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto. Dengan demikian, bangunan ini dapat menjadi acuan bagi pembangunan di masa depan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya lokal.

Kata kunci: akulturasi budaya, elemen non-fisik, neo-vernakular, pendopo

Abstract

One of the regencies in East Java is Mojokerto Regency, which has an area of approximately 969,360 km². During the Hindu-Buddhist Kingdom, Mojokerto played an important role as seen from the many relics in the form of temples and artifacts from the Majapahit Kingdom. Therefore, the Mojokerto area further strengthens its identity by maintaining Majapahit architecture and culture. This is applied to central government buildings, such as the Pendopo of the Mojokerto Regent's Office. The aim is to preserve local architecture to suit the times. In this study, using a qualitative descriptive method, through direct observation, data analysis, identification, and description of the characteristics of Neo-Vernacular architecture especially in non-physical elements. This study is expected to show that there is harmony between cultural values, belief systems, philosophies, and building layout in the application of non-

physical elements in the Pendopo Building of the Mojokerto Regent's Office. Thus, this

building can be a reference for future development so that it remains relevant to the times, but still maintains and preserves local traditions and culture.

Keywords: acculturation, neo-vernacular, non-physical elements, pendopo

1. PENDAHULUAN

Salah satu Provinsi di Jawa Timur adalah Kabupaten Mojokerto, dengan luas wilayah kurang lebih 969,360 km². Kabupaten Mojokerto secara geografis letaknya diantara 111°20'13" – 111°40'47" BT dan 7°18'35"–7°47" LS. Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, 5 kelurahan, dan 299 desa.

Dalam upaya memperkuat identitas wilayahnya, Kabupaten Mojokerto mengangkat warisan Majapahit sebagai landasan utama pembentukan identitas kawasan. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar dan paling lama berjaya pada masa Hindu-Buddha di Nusantara. Kejayaan ini dibuktikan melalui berbagai peninggalan sejarah dan artefak fisik yang tersebar di sejumlah daerah di Indonesia. Pusat Kerajaan Majapahit dahulu terletak di Kabupaten Mojokerto tepatnya di wilayah Trowulan, oleh sebab itu, banyak ditemukannya beragam peninggalan bersejarah seperti prasasti, candi, artefak, pola kehidupan masyarakat, sistem pemerintahan, perdagangan, hingga desain tata kota dan lingkungannya (Bappeda Kab.Mojokerto, 2023).

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha yang berdiri di Nusantara pada abad ke-13, kerajaan ini didirikan setelah runtuhnya Kerajaan Singasari pada tahun 1292. Dikarenakan pada saat itu agama Hindu merupakan agama yang menyebar dengan pesat, khususnya pada kalangan bangsawan. Pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit mengalami kekacauan sosial politik, budaya hingga keagamaan. Di saat yang bersamaan, pengaruh Islam mulai masuk dan berkembang di tanah Jawa, yang menyebabkan kekuasaan Majapahit perlahan melemah. Di wilayah-

wilayah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan, ideologi Hindu-Buddha mulai ditinggalkan dan digantikan oleh aliran-aliran baru yang lebih banyak mengandung unsur-unsur budaya Jawa asli (Ikhsan, 2016). Maka, Kerajaan Majapahit juga dikenal sebagai Kerajaan Hindu-Jawa. Dengan adanya penganut kepercayaan paling banyak menghasilkan akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Jawa (Sani, 2017).

Korelasi antara Budaya Majapahit dengan Arsitektur Tradisional Jawa, didasari oleh adanya kepercayaan Hindu-Buddha pada masa kerajaan Majapahit yang menciptakan konsep arsitektur dengan beberapa filosofi yaitu, Tri Hita Karana dan Tri Mandala. Yang mana dari filosofi tersebut diterapkan sebagai dasar Arsitektur Tradisional Jawa. Salah satu elemen arsitektur Jawa yang memiliki nilai historis dan budaya adalah bangunan pendopo. Pendopo adalah bagian dari rumah adat Jawa yang letaknya paling depan dan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, saudara dan tetangga, oleh karena itu, kehadirannya sangatlah penting (Pamuji & Wiryono, 2021).

Konsep Neo-Vernakular muncul sebagai pendekatan arsitektur yang relevan untuk menjembatani antara pelestarian warisan budaya dan pemenuhan kebutuhan fungsional serta estetika pada masa kini. Neo-vernakular mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan teknologi dan bahan bangunan modern, menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi.

Pendopo Kantor Bupati Mojokerto tidak hanya berperan sebagai pusat administrasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tujuan penelitian ini

difokuskan pada analisis mengenai ada atau tidaknya penerapan elemen non-fisik dalam Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Arsitektur Neo-Vernakular

Salah satu gagasan arsitektur yang muncul pada era Post Modern adalah Neo-Vernakular. Ide ini pertama kali muncul di pertengahan tahun 1960, sebagai akibat dari kritik dan protes para arsitek era Modern mengenai bentuk-bentuk yang terkesan monoton (bangunan hanya berbentuk kotak). Alhasil, muncullah ide-ide baru yaitu Post Modern. (Ismiazizha & Tahir, 2022).

Arsitektur Neo-Vernakular adalah bahasa yang diungkapkan dengan cara baru di lingkungan sekitar. Kata “Neo” mengandung makna baru, sedangkan kata “Vernakular” berarti lokal atau setempat. Arsitektur Neo-Vernakular mengacu pada bahasa daerah melalui penggunaan aspek non-fisik, seperti budaya, sistem kepercayaan, filsafat dan agama, sehingga menjadi kriteria ide dan desain yang berbentuk suatu bangunan (Goldra & Prayogi, 2021).

Kemudian ciri arsitektur Neo-Vernakular menurut Jencks (1977) menyatakan didalam bukunya “Language of Post-Modern Architecture” jika faktor-faktor berikut dapat digunakan untuk menjelaskan tentang ciri arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

1. Penggunaan elemen lokal untuk bahan konstruksi.
2. Menghadirkan kembali desain tradisional dan ramah lingkungan dengan penekanan pada dimensi vertikal yang lebih besar.
3. Menggunakan warna yang kontras.
4. Bentuknya menerapkan variabel budaya dan lingkungan, khususnya iklim setempat ke dalam bentuk arsitektur (denah, struktur, ornamen).

Memasukkan elemen non-fisik kedalam konsep desain, seperti budaya, sistem kepercayaan, filsafat, dan tata letak yang mengacu pada makro kromos (Nurjaman & Prayogi, 2022).

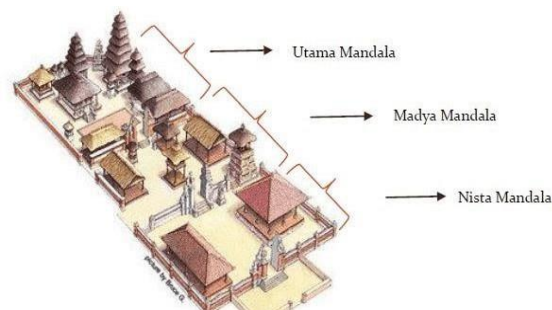
Elemen non-fisik yang dianalisis dalam penelitian ini merujuk pada poin kelima dari ciri

arsitektur Neo-Vernakular, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Budaya

Masuknya budaya Hindu-Jawa lebih tepatnya pada masa Kerajaan Majapahit, menyebabkan terjadinya akulturasi dengan budaya lokal yang menciptakan konsep arsitektur yaitu dalam filosofi Tri Mandala.

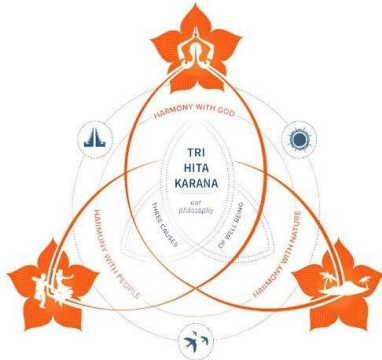
Tri Mandala "konsep pembagian ruang" memiliki tiga bagian yaitu, Utama Mandala (tempat utama dan bersifat sakral berfungsi untuk sembahyang), Madya Mandala (tempat yang ditengah digunakan untuk persembahan dan pertunjukkan) dan Nista Mandala (tempat paling ujung/ luar digunakan untuk bale pertemuan) (Agung & Suryada, 2020).



Gambar 1. Konsep Tri Mandala
Sumber: Hindualukta.blogspot.com, 2024

b. Sistem Kepercayaan dan Filsafat

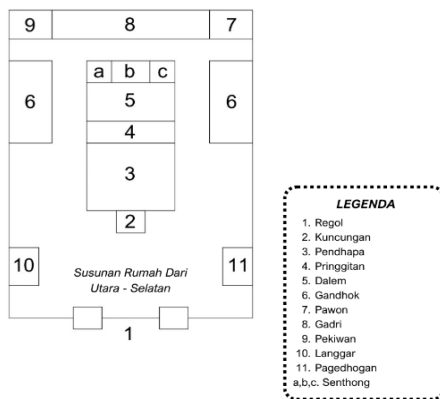
Pada masa Kerajaan Majapahit, mayoritas masyarakat menganut agama Hindu, yang menjadi landasan utama dalam menciptakan keserasian dalam kehidupan. Ajaran ini juga mendasari pembentukan tatanan dari skala makro, yakni bhuana agung (alam semesta), hingga skala mikro, yaitu bhuana alit (manusia), sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana memiliki filosofi keseimbangan antara manusia, tuhan dan alam. Dan juga Tri Hita Karana adalah falsafah hidup, kebiasaan (adat istiadat) dan paham spiritual yang berupaya mewujudkan keselarasan dalam kehidupan manusia. Tiga bagian dari Tri Hita Karana meliputi, Parahyangan (Hubungan antara manusia dengan tuhan), Palemahan (Hubungan antara manusia dengan alam), dan Pawongan (Hubungan antara manusia dengan manusia) (Sarjana, 2023).



Gambar 2. Konsep Tri Hita Karana
Sumber: bhayangkari.or.id, 2025

c. Tata Letak

Arsitektur tradisional Jawa mengadopsi unsur-unsur budaya Hindu yang tercermin dalam pola tatanan rumah tradisional Jawa. Seiring berjalannya waktu, pola desain dan tata ruang tersebut mengalami perkembangan. Rumah induk beserta bangunan pendukungnya membentuk keseluruhan struktur ruang dalam rumah tradisional Jawa. Bagian rumah seperti pendapa, pringgitan, dan kuncungan termasuk dalam rumah induk, sementara bagian senthong—yang terdiri dari senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong tengen—merupakan bagian dari struktur Dalem Ageng (Budiwiyanto, 2009). Berikut pola tatanan rumah Tradisional Jawa, yaitu:



Gambar 3. Pola Tatanan
Rumah Tradisional Jawa
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

1. Regol, merupakan gerbang atau pintu masuk utama yang menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam.

2. Kuncungan, tempat berhentinya tamu ketika turun dari kendaraan (kereta kencana atau kuda) sebelum menuju pendhapa.
3. Pendhapa, letaknya dibagian depan yang fungsinya untuk tempat berkumpul dan bersifat terbuka.
4. Peringgitan, berbentuk seperti serambi yang biasanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan.
5. Dalem, ruangan pribadi keluarga pada bagian dalam rumah.
6. Gandhok, dalam kosakata Jawa berarti bergandengan, yaitu bangunan yang terdapat di sebelah kanan dan kiri serta menjadi satu kesatuan dengan rumah induk, digunakan untuk menyimpan peralatan, ruang makan (jika rumahnya tidak memiliki Gadri) dan tempat tidur bagi anak lelaki (Gandhok kiwo) dan tempat tidur perempuan (Gandhok tengen).
7. Pawon, yang berarti dapur/ tempat untuk memasak dan menyiapkan makanan.
8. Gadri, ruang makan yang bersebelahan dengan pawon/ dapur.
9. Pekiwan, kamar mandi, penyebutan pekiwan juga dapat diartikan letaknya berada jauh dibelakang.
10. Langgar, yaitu tempat sholat/ beribadah yang letaknya di muka rumah sebelah kanan.
11. Pagedhogan, bangunan tempat menambatkan/ tempat parkir kuda. Dahulunya Jika ada tamu datang naik kuda maka kudanya juga ditambatkan di pagedhogan. (Ridwan Arbai Yusron, 2020).

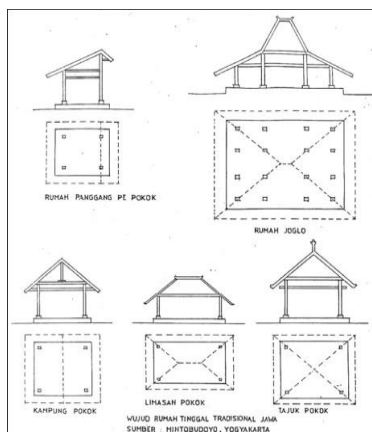
2.2 Pengertian Pendopo

Pendopo berfungsi sebagai ruang sosial yang bersifat terbuka atau publik, serta dapat dimaknai sebagai simbol kewibawaan tuan rumah yang mencerminkan pusat kekuasaan dalam wilayah yang berada di bawah otoritasnya (Dwi Nugroho, 2009). Serta menurut budaya Jawa, pendopo berfungsi sebagai tempat meletakkan gamelan tradisional serta untuk tempat pertemuan, jamuan makan dan pertunjukkan. Sartono Kartodirjo mengklaim pendopo tersebut menggambarkan prinsip dasar kosmos yaitu harmoni, keseimbangan, keteraturan dan stabilitas. Terkait dengan doktrin kekuasaan, para bangsawan berhasil

mengumpulkan dan menggabungkan bawahannya menjadi satu kesatuan. Maka bersatunya mereka dalam Pendopo dimaknai sebagai pusat pertemuan, yang dapat melambangkan wujud dari kerukunan masyarakat Jawa (Slamet Subiyantoro, 2011).

Menurut Hamzuri (1985) dalam jurnal (Roosandriantini, 2019), Tipologi rumah dalam arsitektur Jawa umumnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk atap dan pembagian ruangnya. Bentuk bangunan dibedakan menurut hierarki sosial, dimulai dari yang paling tinggi yaitu:

1. Tajug, yang biasanya digunakan untuk bangunan suci seperti masjid;
2. Joglo untuk kalangan bangsawan, sebab pada masa lampau, rumah yang menggunakan atap Joglo (terutama yang dilengkapi dengan Pendopo megah) umumnya dimiliki oleh kaum bangsawan atau tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi. Namun, saat ini bentuk atap Joglo tidak lagi terbatas sebagai elemen arsitektur pada rumah tinggal, melainkan juga digunakan dalam desain bangunan- bangunan pemerintahan.
3. Limasan untuk masyarakat kelas menengah;
4. Kampung dan Panggang Pe yang diperuntukkan bagi rakyat biasa.



Gambar 4. Bentuk Atap Rumah Tradisional Jawa
Sumber: Google.com, 2025

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang diawali dengan observasi langsung, pengumpulan berbagai teori dari berbagai sumber, kemudian dilanjutkan dengan analisis data melalui pengamatan terhadap penerapan elemen non-fisik arsitektur Neo-Vernakular. Tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis mengenai ada atau tidaknya penerapan elemen non-fisik dalam Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto.

4. HASIL PEMBAHASAN

Pendopo Kantor Bupati Mojokerto atau biasanya disebut Pendopo Graha Maja Tama yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani No.16, Kec. Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur. Kantor Bupati ini didirikan pada tahun 1808, bersamaan dengan pembangunan rumah Bupati atau rumah Dinas dan pada jaman dahulu dinamai dengan Pringgitan.



Gambar 5. Lokasi Pendopo Kantor Bupati Mojokerto.
Sumber : earth.google.com

Elemen non-fisik yang diterapkan pada Pendopo Kantor Bupati Mojokerto, yaitu:

1. Budaya

Dalam konteks budaya, jika dilihat dari segi filosofisnya, Pendopo masuk ke dalam konsep Tri Mandala pada bagian Nista Mandala (area luar) yang bersifat umum/publik. Dari konsep tersebut mencerminkan terjadinya proses akulturasi antara budaya Hindu-Jawa, yaitu pada rumah tradisional Jawa, yang umumnya dibagi menjadi tiga bagian utama: bagian depan, tengah, dan belakang. Pembagian ini menjadi dasar dalam penentuan fungsi ruang, di mana area depan dan tengah berfungsi sebagai

ruang publik, sementara bagian belakang digunakan sebagai ruang privat.

Oleh sebab itu, bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto terletak di bagian paling depan setelah pintu masuk, dengan fungsi sebagai ruang pertemuan atau tempat berkumpul yang bersifat publik. Penempatan ini mencerminkan kesesuaian dengan elemen non-fisik dalam aspek budaya, yang merupakan hasil dari akulturasi antara budaya Hindu-Jawa.



Legenda:

Pintu Masuk Pendopo

Gambar 6. Penempatan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto

Sumber : Analisa pribadi, 2024

2. Sistem Kepercayaan dan Filsafat Pendopo dimaknai sebagai tempat berkumpul dan sebagai wujud kerukunan Masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup yang berupaya untuk mewujudkan keselarasan dalam keberadaan manusia, atau biasa disebut dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu konsep dengan tujuan utama untuk menciptakan keserasian dalam kehidupan.



Gambar 7. Pendopo Kantor Bupati Mojokerto

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto menggunakan bentuk Joglo sebagai penutup atapnya. Atap Joglo melambangkan pusat vertikal yang menghadap kepada Yang Maha Kuasa (Shang Yang Widhi) dan pusat horizontal berada di tengah pada bagian bawah titik tertinggi atap, sehingga memberikan nilai simbolis yang tinggi pada atap (Maria I Hidayatun, 1999).

Hal ini semakin memperkuat adanya akulturasi budaya yang dilandasi antara hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam gagasan Tri Hita Karana dalam Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto.

3. Tata Letak

Dalam pola tata ruang rumah tradisional Jawa, letak Pendopo berada di antara kuncungan dan pringgitan. Area ini termasuk dalam zona publik atau terbuka, dan berfungsi sebagai tempat pertemuan maupun pertunjukan.

Demikian pula dengan tata letak Pendopo Kantor Bupati Mojokerto, yang posisinya berada di bagian depan, tepat setelah pintu masuk dan sebelum bangunan Rumah Dinas (yang pada masa lalu dikenal dengan sebutan Pringgitan).



Legenda:

Pintu Masuk Pendopo Rumah Dinas

Gambar 8. Tata Letak Pendopo Kantor Bupati Mojokerto

Sumber : Analisa pribadi, 2024

Berikut hasil dari analisa data terhadap penerapan elemen non-fisik pada Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto:

Tabel 1. Analisa penerapan elemen non-fisik pada bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto

Elemen non-fisik	Ada	Tidak
Budaya	√	
Sistem Kepercayaan & Filsafat	√	
Tata Letak	√	

Sumber: Analisa Penulis, 2025

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan Pendopo Kantor Bupati Mojokerto sudah menerapkan konsep Neo-Vernakular khususnya dalam aspek elemen non-fisik. Hal ini tercermin dari adanya kesesuaian nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, serta tata letak bangunan dengan arah penelitian yang menitikberatkan pada keberadaan dan implementasi elemen non-fisik dalam Bangunan Pendopo tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., & Suryada, B. (2020). Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. *Simdos.Unud.Ac.Id*, August, 1–10. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf
- Bappeda Kab.Mojokerto. (2023). Kajian Standar Gedung Pemerintahan di Kabupaten Mojokerto bertujuan untuk menjadi dasar pembangunan gedung pemerintahan di Kabupaten Mojokerto sehingga tercipta keseragaman bentuk bangunan sesuai dengan langgam Majapahit khas Mojokerto, yang sesuai dengan. 1–23.
- Budiwiyanto, J. (2009). Penerapan Unsur- Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space Di Surakarta. In *Gelar: Jurnal Seni Budaya*. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1263>
- Dwi Nugroho, M. (2009). Modul Pengantar Interior Bangunan Jawa”. 1–97.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). 5190-17060-1-Pb (Preseden Jurnal). 4(1), 36–42.
- Ikhsan, F. A. (2016). Arsitektur Rumah Jawa Perdesaan Pada Komunitas Hindu-Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Sustainable Architecture and Urbanism*, 101–113. http://eprints.undip.ac.id/55746/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/55746/1/Semnas_Undip_2016_Fauzan.pdf
- Ismiazizha, A., & Tahir, A. (2022). Penerapan Arsitektur Neo- Vernakular Pada Rest Area Lintas Sulawesi Tenggara – Sulawesi Selatan. 303–310.
- Maria I Hidayatun. (1999). Pendopo Dalam Era Modernisasi : Bentuk Fungs dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(1), 37–43. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15706>
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* , 6(1), 63–68. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/12872/pdf>
- Pamuji, S. R., & Wiryono, J. H. (2021). Telaah Aspek Budaya Dalam Arsitektur Pendopo Manggala Praja Nugraha Di Kabupaten Trenggalek. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 22(2), 88–100. <https://doi.org/10.26905/jam.v22i2.4825>
- Ridwan Arbai Yusron. (2020). Identifikasi Penerapan Arsitektur Tradisional Jawa Studi Kasus. 8686, 454–462.
- Roosandriantini, J. (2019). Bentuk awal hasil karya Arsitektur Jawa adalah tempat tinggal masyarakat Jawa. Manusia Jawa sangat memperhatikan orientasi diri dan refleksi sikap hidup mereka dan memasukkannya ke dalam berbagai simbol. Simbol-simbol ini kemudian diaplikasikan ke dalam A. 2019.
- Sani, R. A. (2017). Arsitektur Rumah Di Kawasan Cagar Budaya. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 965–980.
- Sarjana, I. P. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Tri Hita Karana Dalam Penataan Ruang Pemukiman di Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian*

Agama Hindu, 7(2), 206–217.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.1809>
Slamet Subiyantoro. (2011). Rumah
Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi
Jawa. Bahasa Dan Seni, 39(1), 68–78.
[http://sastra.um.ac.id/wp-
content/uploads/2012/01/7_-Slamet-
Subiantoro.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7_-Slamet-Subiantoro.pdf)